

Analisis Harga Kakao Pekan Pertama September 2015

Kakao, (Periode, 31 Agustus – 4 September 2015)

Seiring terjunkalnya harga-harga komoditas dunia, maka tren pergerakan harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama September 2015, tampaknya bergerak menguat. Di bursa berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (31/8) berada pada level US\$ 3.112 dan kemudian menguat kisaran tipis ke posisi US\$ 3.114 per ton pada akhir pekan, Jumat (4/9) untuk kontrak penyerahan Desember 2015.

Sementara itu, laporan dari Kementerian Perdagangan RI pada awal pekan pertama September ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 65/M-DAG/PER/8/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar.

Plt. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, HPE dan Harga Referensi periode September 2015 ditetapkan setelah menyikapi perkembangan harga komoditas baik nasional maupun internasional. Untuk harga referensi biji kakao untuk penetapan HPE biji kakao juga mengalami penurunan sebesar US\$ 139,43 atau 4,23% yaitu dari US\$ 3.297,55/MT menjadi US\$ 3.158,12/MT.

Penurunan harga berdampak pada penetapan HPE biji kakao yang juga turun sebesar US\$ 136 atau 4,6% dari US\$ 2.990/MT pada periode Agustus menjadi US\$ 2.854/MT. HPE biji kakao juga disebabkan oleh pelemahan harga internasional komoditas tersebut. Namun, BK biji kakao tidak berubah dibandingkan periode bulan sebelumnya, yaitu sebesar 10%. Hal tersebut tercantum pada kolom 3 lampiran II PMK 75/2012.

Memasuki perdagangan Selasa (1/9), harga kakao domestik terutama merujuk pasar spot Makassar, terpantau terdongkrak naik ke level Rp 34.239 per kg dari sebelumnya Rp 33.262. Namun harga kakao ICE New York terpantau membukukan pelemahan. Harga komoditas ini berusaha bergerak rebound setelah menghabiskan seluruh sesi perdagangannya pada Senin di teritori negative. Akan tetapi tetap saja harga kakao berjangka harus ditutup di teritori merah.

Terpantau pula di ICE, harga kakao berjangka masih mengalami kondisi yang sideways dan terbatas. Selama 5 sesi belakangan harga kakao mengalami pergerakan naik-turun yang tidak terlalu besar karena para pelaku pasar tidak menemukan arahan jelas bagi harga komoditas bahan baku cokelat ini. Pada sesi perdagangan Selasa, harga kakao memiliki kecenderungan melemah tajam tetapi berhasil ditahan.

Selain itu, pengaruh kurs US\$ yang melemah pada sesi memberikan *support* bagi pergerakan harga kakao. Melemahnya kurs US\$ menjadikan harga komoditas dalam mata uang tersebut relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (2/9), terpantau di bursa ICE New York arahan positif yang cukup solid pada perdagangan, sehingga harga bergerak *rebound*. Hal ini dipicu pelemahan nilai tukar US\$. Secara umum pergerakan harga kakao masih cenderung berada dalam pola konsolidasi.

Demikian pula pada transaksi Kamis (3/9), harga kakao di bursa berjangka New York, untuk komoditas bahan cokelat ini, terpantau sempat menghijau. Namun, harga komoditas bahan baku cokelat tersebut retreat akibat kenaikan nilai tukar US\$. Merujuk laman *Bloomberg*, harga

kakao berjangka bergerak melemah dipicu peningkatan nilai tukar US\$. Mata uang US\$ meningkat sebesar 0,4 persen terhadap rival-rivalnya dan membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relative lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Dampaknya permintaan terhadap komoditas menurun.

Sementara itu kekhawatiran mengenai memburuknya kondisi ekonomi global juga masih sangat kuat di pasar. Perang mata uang global yang sedang terjadi saat ini berpotensi membuat ekonomi global dilanda ketidakpastian. Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Desember 2015, yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup membukukan penurunan yang cukup besar. Terpantau harga ditutup melemah US\$ 24 atau 0,76 persen pada posisi US\$ 3.117 per ton.



Selanjutnya, pada akhir pekan Jumat (4/9), harga kakao di pasar dalam negeri, terutama merujuk pasar spot Makassar, terlihat masih terdongkrak tipis. Harga kakao ditransaksikan pada level Rp 34.667 per kg dari sebelumnya Rp 34.661 per kg.

Sementara itu, merujuk berita *Antara*, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap kurs US\$ ternyata memberikan dampak positif pada neraca perdagangan. Meski banyak yang mempermasalahkan pelemahan rupiah, hal itu justru jadi berkah bagi eksportir. Bagi eksportir, kondisi seperti ini tentunya berdampak positif. Harga biji kakao yang naik bukan hanya dipengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang US\$ melainkan harga market internasional.

Ada dua faktor yang mempengaruhi harga biji kakao: menguatnya kurs dolar dan stabilnya harga di terminal kakao internasional. Komoditas ekspor sangat diuntungkan dengan melemahnya rupiah. Tapi, secara nasional, hal itu tentunya merugikan.

Sementara itu, diberitakan *Bloomberg*, bahwa terbatasnya kinerja harga kakao berjangka di bursa New York, dipicu minimnya arahan dari berita-berita fundamental yang bisa mempengaruhi pasar. Kekeringan yang melanda Pantai Gading dan Ghana sepanjang Juli-Agustus 2015 menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi gangguan pasokan.